



## THE EXISTENCE OF MOTHER LANGUAGE IN TORAJA COMMUNITY IN JAYAPURA PAPUA

### EKSISTENSI BAHASA IBU PADA MASYARAKAT TORAJA DI JAYAPURA PAPUA

**Mariah Anggreni<sup>1</sup>, Muhammad Suryadi<sup>2</sup>**

Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Jawa Tengah  
<sup>1</sup>e-mail: m08reni@gmail.com, <sup>2</sup>e-mail: mssuryadi07@gmail.com

---

*Article history:*

Received  
21 Juni 2024

Received in revised form  
28 September 2024

Accepted  
31 Oktober 2024

Available online  
Oktober 2024

**Keywords:**  
Language Maintenance and  
Shift; Language Attitudes;  
Toraja Society.

**Kata Kunci:**  
Pemeliharaan dan Pergeseran  
Bahasa; Sikap Bahasa;  
Masyarakat Toraja.

**DOI**  
10.22216/kata.v8i2.2984

**Abstract**

*This study aims to see the existence of the use of the mother tongue by the Toraja people living in the Abepura sub-district, Jayapura city, Papua through the choice of language and the language attitude used. The research method uses qualitative descriptive with the research subjects being 4 families of Toraja descent who have lived in the housing behind the Abepura Koramil for more than 20 years. Data collection using questionnaires and in-depth interviews online. The data analysis technique uses the model from Miles and Huberman (1994) with a language maintenance and shift approach. Fasold's theory (1984) is a reference for the analysis of language selection and language attitude theory from Garvin and Mathiot (1968) and Krech (1988). The results show the maintenance of the mother tongue in the family and neighbor domains, but shifts to using Papuan Malay in the realm of friendship, and Indonesian in the realm of work. The informants who are parents aged 49-55 years old and the second first child aged 28-34 years old tend to maintain their language and showed a positive attitude in using their mother compared to the second or third child aged 21-25 years old who understood the norms of using the Toraja language but were not loyal and proud of their mother tongue.*

---

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk melihat eksistensi penggunaan bahasa ibu oleh masyarakat Toraja yang tinggal di kecamatan Abepura kota Jayapura Papua melalui pemilihan bahasa dan sikap bahasa yang digunakan. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian adalah 4 keluarga keturunan Toraja yang tinggal di Perumahan Belakang Koramil Abepura selama lebih dari 20 tahun. Pengumpulan data menggunakan kuesioner juga wawancara mendalam secara daring. Teknik analisis data menggunakan model dari Miles dan Huberman (1994) dengan pendekatan pemertahanan dan pergeseran bahasa. Teori Fasold (1984) menjadi acuan analisis pemilihan bahasa dan teori sikap bahasa dari Garvin dan Mathiot (1968) juga Krech (1988). Hasil menunjukkan adanya pemertahanan dan pergeseran bahasa ibu oleh responden di mana pemertahanan bahasa cenderung ditunjukkan pada ranah keluarga dan tetangga, namun bergeser menggunakan bahasa Melayu Papua pada ranah pertemanan, dan menggunakan bahasa Indonesia pada ranah pekerjaan. Responden kalangan orang tua berusia 49-55 tahun juga anak pertama kedua berusia 28-34 tahun cenderung mempertahankan bahasanya dibanding anak muda berusia 21-25 tahun. Sebagian besar responden menunjukkan sikap positif menggunakan bahasa ibu, namun terjadi sikap negatif pada responden usia 21-25 tahun yang paham norma penggunaan bahasa Toraja tetapi tidak setia dan bangga pada bahasa ibunya.*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan oleh manusia untuk menunjukkan pikiran, berbagi pengetahuan, dan membangun hubungan dalam masyarakat baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal (Fadillah & Kartika, 2021; Rachman et al., 2023). Setiap individu dalam suatu masyarakat memiliki bahasa yang sudah digunakan sejak lahir yang biasa disebut dengan bahasa ibu atau bahasa pertama (L1). Umumnya bahasa ibu yang menjadi ciri khas setiap individu berkembang menjadi bahasa yang digunakan sehari-hari apabila penutur lainnya dapat memahami bahasa yang diucapkan oleh penutur pada lingkungan tempat individu tinggal. Selain itu, persamaan bahasa yang digunakan tersebut biasanya dikarenakan latar belakang suku atau wilayah yang sama dari setiap penutur. Adanya kebudayaan, wilayah hingga negara memiliki persamaan yang digunakan untuk berkomunikasi sebagai makhluk social (Nita et al., 2023). Dengan demikian, Bahasa ibu tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi saja, namun dapat merefleksikan sebuah identitas budaya juga interaksi sosial yang dapat mempersatukan masyarakat yang memiliki kesamaan budaya, latar belakang suku, wilayah, maupun negara.

Namun, apa yang akan terjadi pada penggunaan bahasa ibu penutur ketika dalam suatu kondisi bertemu dengan penutur dari suku dengan latar belakang atau wilayah yang berbeda? Nita dkk (2023) dan Putri (2018) mengatakan bahwa apabila kondisi tersebut muncul, umumnya kelompok atau guyup yang cenderung lebih sedikit akan mengikuti bahasa yang mayoritas digunakan pada kelompok dengan anggota yang lebih besar. Fenomena tersebut umumnya muncul pada suatu kelompok yang melakukan migrasi dari tempat asalnya menuju suatu wilayah baru. Adanya migrasi tersebut mengakibatkan terjadinya beberapa perubahan, salah satunya perubahan pergeseran bahasa. Sekelompok masyarakat akan berusaha untuk tetap mempertahankan bahasa ibu (L1) ketika tinggal di daerah perantauan mereka atau meninggalkan bahasa ibu mereka karena tuntutan pekerjaan atau penyesuaian lingkungan sekitar tempat tinggalnya (Fishman, 1972; Pauwels, 2016). Salah satunya pada warga Toraja yang melakukan migrasi ke kota Jayapura di kepulauan Papua.

Pemicu besar dari masyarakat yang melakukan migrasi ke kota Jayapura karena kota tersebut merupakan ibu kota Papua yang menjadi pusat pemerintahan dan aktivitas perekonomian (Akhmad et al., 2019; Kadir et al., 2020; Rumbiak et al., 2022). Jayapura sebagai kota dengan penduduk migrasi yang bertambah tiap tahunnya tidak terkecuali warga suku Toraja dari Sulawesi yang bermigrasi ke kota Jayapura (Adventin & Hutubessy, 2021; Kadir et al., 2020). Penulis menemukan perumahan yang disebut perumahan belakang koramil yang sudah ada sejak 20 tahun lebih dengan warga suku Toraja sebagai mayoritas penduduknya. Di perumahan tersebut, warga Toraja dari yang melakukan migrasi hingga yang lahir di Jayapura dengan darah keturunan Toraja pun tinggal di sana.

Umumnya, anak yang terlahir dari orang tua dengan darah daerah atau suku yang sama akan memperoleh bahasa ibu yang sama dengan orang tuanya (Suardi et al., 2019). Namun dalam penelitian ini, penulis menemukan kondisi yang berbeda dari keturunan keluarga Toraja yang penulis analisis, yaitu adanya kondisi terjadinya pemertahanan dan pergeseran bahasa pada keluarga keturunan Toraja yang tinggal di perumahan tersebut. Fenomena tersebut dalam penelitian ini akan penulis bahas dengan kajian sosiolinguistik pendekatan teori pemertahanan dan pergeseran bahasa.

Pendekatan penelitian mengenai pemertahanan juga pergeseran bahasa tidak putus kaitannya dengan pembahasan dari sosiolinguistik. Misi sosiolinguistik sendiri adalah mendeskripsikan dan mengkaji hubungan fenomena pemilihan bahasa dan faktor-faktor sosial, budaya, juga situasi dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa (Fasold, 1984; Holmes, 2013; Jendra & Indrawan, 2012; Wijana & Rohmadi, 2013). Pemertahanan dan pergeseran bahasa merupakan suatu fenomena kebahasaan yang marak dijumpai dalam masyarakat yang umumnya dikaji dalam suatu penelitian. Adanya pemertahanan bahasa

merupakan sikap penutur untuk tetap setia menggunakan bahasa ibu mereka pada situasi ranah tertentu sebagai identitas kelompoknya (Azlan, 2019; Fahrurrozi & Wicaksono, 2016). Di sisi lain fenomena pergeseran bahasa umumnya disebabkan karena penutur berpindah tempat ke wilayah dengan bahasa yang berbeda sehingga bahasa yang digunakan penutur menjadi bergeser karena menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Penutur ketika berkomunikasi umumnya menggunakan respons atau reaksi yang merefleksikan perasaan juga kognisi pribadi, menyesuaikan diri dengan bahasa yang digunakan yang disebut dengan sikap bahasa (Chaer & Agustina, 2004; Nuryani et al., 2021). Chaer dan Agustina (2004) melanjutkan bahwa sikap bahasa memiliki sifat positif apabila dianggap bernilai baik dan penutur menyukainya, namun bersifat negatif apabila sebaliknya, sering dipengaruhi oleh adanya pengalaman pribadi, kepercayaan, dan budaya dari si penutur. Terdapat ciri-ciri dalam sikap bahasa menurut teori Garvin dan Mathiot (1968) juga Krech (1962), yaitu secara garis besar ciri-ciri sikap Bahasa diantaranya kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*). Ketiga sikap tersebutlah yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana eksistensi bahasa Toraja yang digunakan oleh penutur ketika berkomunikasi melalui beberapa situasi.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian sosiolinguistik dan topik dari penelitian ini diantaranya studi oleh Veettil (2020) mengeksplorasi faktor-faktor utama yang mempengaruhi pemeliharaan bahasa dan pergeseran bahasa di kalangan Keralite di Oman yang tinggal lebih dari 10 tahun. Analisis data menunjukkan bahwa orang tua masih menggunakan bahasa ibu mereka sebagai bahasa pertama mereka, namun generasi kedua tidak terlalu terikat pada penggunaan bahasa ibu mereka dan sering beralih bahasa Inggris, Hindi, dan Arab. Berikutnya, Amin dan Suryanto (2017) dalam penelitiannya menganalisis pola pemilihan bahasa dalam tindak tutur antara bahasa Indonesia dan bahasa ibu kaum migran yang tinggal di Semarang. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar migran di kota Semarang lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa ibu. Sukma (2017) membahas bagaimana sikap, pemilihan bahasa, juga dampak pada pemertahanan bahasa ibu pada remaja dengan keturunan Betawi di Condet Jakarta Timur dalam ranah pendidikan dan ranah keluarga. Hasil menunjukkan bahwa remaja keturunan Betawi yang tinggal di Condet Jakarta mengalami pergeseran bahasa ibu dan cenderung menggunakan bahasa Indonesia ketika melakukan komunikasi. Sain (2020) mempelajari penggunaan dan pergeseran bahasa Tolaki di Kendari, menunjukkan mayoritas penggunaan bahasa Indonesia dan rendahnya kesadaran pada bahasa lokal dari komunitas tersebut. Rumalean dkk (2023) menganalisis adanya pergeseran Bahasa Melayu Ambon di Papua dan menemukan adanya perubahan leksikon dan alih bahasa ke Bahasa Melayu Papua. Julita dkk (2023) menganalisis sikap bahasa pada kaum remaja terhadap bahasa Sunda di kelompok remaja ekstrakurikuler Tadjimalela Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Bandung. Penelitian menunjukkan bahwa sikap bahasa yang digunakan bersifat positif terhadap bahasa Sunda dengan partisipan yang bangga terhadap budaya juga bahasa Sunda yang mereka gunakan.

Berdasarkan pembahasan di atas, penelitian dengan fokus pemertahanan dan pergeseran bahasa dari keturunan Toraja yang tinggal di daerah Jayapura Papua masih belum ada yang menganalisis dengan lebih rinci. Meskipun telah banyak penelitian yang membahas pemertahanan dan pergeseran bahasa, penelitian sebelumnya cenderung lebih fokus pada ranah tertentu, seperti ranah keluarga, komunitas, atau sekolah. Sedangkan penelitian ini fokus pada ranah yang lebih luas yaitu ranah keluarga, tetangga, pertemanan, dan pekerjaan, dengan subjek analisis pada kalangan orang tua dan anak-anak mereka. Selain itu, hasil yang penulis temukan menunjukkan bahwa terdapat sikap positif dan negatif pada kalangan generasi kedua pada usia tertentu yang bisa menjadi sebuah temuan baru dalam penelitian ini. Meskipun penelitian ini hanya studi kasus dari beberapa responden suatu keluarga, namun

fenomena kecil yang terjadi cukup menarik untuk dianalisis dan dapat mewakili fenomena yang terjadi di Jayapura Papua. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah menganalisis pemilihan bahasa juga sikap bahasa untuk mengetahui ada atau tidaknya pemertahanan dan pergeseran bahasa ibu pada penduduk keturunan Toraja yang tinggal di kecamatan Abepura kota Jayapura Papua.

**METODE PENELITIAN**

Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu peristiwa yang terjadi secara apa adanya tanpa melalui analisis perhitungan angka (Azwardi, 2018). Di mana dalam penelitian ini penulis mengamati adanya fenomena pemertahanan juga pergeseran bahasa yang terjadi dari suatu kelompok migrasi pada daerah di Jayapura. Sumber data penelitian ini adalah 4 keluarga keturunan Toraja yang tinggal selama lebih dari 20 tahun di Jayapura. 4 keluarga tersebut dispesifikasi dalam tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1. Deskripsi Responden Penelitian**

No	Keluarga	Anggota Keluarga	Usia
1	A	Ayah	55
		Ibu	54
		Anak pertama	31
		Anak kedua	25
2	B	Ayah	54
		Ibu	50
		Anak pertama	28
		Anak kedua	21
3	C	Ayah	52
		Ibu	49
		Anak pertama	32
		Anak kedua	30
		Anak ketiga	25
		Anak keempat	24
4	D	Anak kelima	22
		Ayah	54
		Ibu	50
		Anak	22

Dengan metode pengumpulan data teknik kuesioner juga wawancara dari Mahsun (2017), penulis menggunakan metode langsung (*direct method*) teknik kuesioner untuk mengetahui sikap bahasa responden lalu dilanjutkan dengan teknik wawancara untuk mengetahui lebih jelas dan rinci pemilihan bahasa juga sikap bahasanya. Sayangnya, teknik wawancara dilakukan secara tidak terstruktur yaitu dengan cara wawancara secara *online* atau daring karena adanya kendala waktu dan jarak antara penulis dengan responden. Hasil pengumpulan data penulis lanjutkan dengan teknik catat untuk mencatat hasil temuan data dari wawancara yang dilakukan (Sudaryanto, 1993).

Selanjutnya pada proses analisis data penulis menggunakan model Miles dan Huberman (1994), di mana proses analisis data mencakup tiga tahap, diantaranya reduksi data (*data reduction*), melibatkan penulis untuk menyeleksi data wawancara yang sudah terkumpul, mengutamakan data yang mengandung pemertahanan juga pergeseran bahasa, lalu berikutnya penyajian data (*data display*), dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*), di mana penulis menyimpulkan data yang sudah diolah pada tahap

sebelumnya. Dalam teknik analisis data penulis menggunakan pendekatan pemertahanan dan pergeseran bahasa dalam sociolinguistik. Untuk menjawab rumusan pemilihan bahasa, penulis menggunakan teori dari Fasold (1984). Dengan spesifikasi analisis dalam ranah keluarga, tetangga, pertemanan, dan pekerjaan. Selanjutnya untuk menganalisis sikap dari setiap responden, penulis menggunakan teori dari Garvin dan Mathiot (1968) juga Krech (1962). Saat menganalisis sikap bahasa, penulis mengajukan beberapa soal pertanyaan kepada responden untuk diterjemahkan dalam bahasa Toraja. Hal tersebut dilakukan untuk melihat kepastian dan keakuratan sikap bahasa yang dilakukan oleh masyarakat Toraja. Terakhir hasil temuan data dan analisisnya akan dipaparkan menggunakan metode penyajian secara informal (Sudaryanto, 1993).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis data wawancara pada masyarakat Toraja yang tinggal di perumahan belakang Koramil kecamatan Abepura kota Jayapura, hasil dan pembahasan penulis kelompokkan menjadi 3 subbab untuk menjawab rumusan permasalahan dalam penelitian ini. Subbab tersebut terdiri dari pemilihan bahasa masyarakat Toraja, sikap bahasa, juga pemertahanan dan pergeseran bahasa.

**1. Pemilihan Bahasa Masyarakat Toraja**

Menurut Fasold (1984) untuk menganalisis pemilihan bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat dapat dilakukan dengan 3 pendekatan, yaitu secara sosiologi, antropologi, dan psikologi. Namun, dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan pendekatan secara sosiologi di mana pendekatan tersebut dapat diamati melalui kecenderungan penutur menggunakan variasi bahasa yang lebih menonjol dibanding bahasa lain pada faktor tertentu diantaranya seperti partisipan, lokasi, juga topik pembahasan.

Dalam penelitian ini, penulis membagi analisis menjadi 4 ranah, yaitu keluarga, tetangga, pertemanan, dan pekerjaan dengan pembagian 3 kecenderungan bahasa yang digunakan di Jayapura. Pembagian ranah tersebut untuk melihat kecenderungan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Toraja pada ranah yang berbeda. Berdasarkan tabel di bawah ini, angka pada setiap kolom mencerminkan jumlah kecenderungan bahasa yang digunakan pada ranah tertentu. Berikut rincian penjelasan pada setiap ranah dan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Toraja yang tinggal di perumahan belakang koramil Jayapura Papua.

**Tabel 2. Jumlah Responden pada Ranah Penggunaan Bahasa**

<b>Bahasa</b> \ <b>Ranah</b>	<b>Keluarga</b>	<b>Tetangga</b>	<b>Pertemanan</b>	<b>Pekerjaan</b>
Toraja	12	9	6	0
Melayu Papua	5	8	11	0
Indonesia	1	1	1	18

Pada ranah keluarga, sebagian besar anggota keluarga sebanyak 12 dari 18 responden cenderung menggunakan bahasa ibu yaitu bahasa Toraja sebagai alat komunikasi. 12 responden tersebut terdiri dari 8 orang tua berumur 49-55 tahun, dan 4 responden berusia 28-34 tahun yang sebagian besar merupakan anak pertama dan kedua dari setiap keluarga. Pada bahasa melayu Papua, 5 responden menduduki posisi kedua digunakan oleh mayoritas anak ketiga ke bawah berumur 21-25 tahun. Lalu terakhir bahasa Indonesia yang digunakan oleh 1 orang berusia 21 tahun. Penggunaan bahasa

melayu Papua dan bahasa Indonesia yang digunakan pada ranah keluarga didasari karena responden yang tidak begitu paham dan mengerti menggunakan bahasa Toraja. Setelah melakukan wawancara, responden yang diduduki usia 21-25 tahun lebih banyak yang tidak mengerti bahasa ibu tersebut dan hanya memahami bahasanya secara pasif (mengerti namun tidak dapat membalas menggunakan bahasa Toraja).

Selain ranah keluarga, ranah tetangga juga menduduki posisi tertinggi penggunaan bahasa Toraja dibanding bahasa lainnya. Namun, tidak seperti pada ranah keluarga, penggunaan bahasa Toraja pada ranah tetangga cenderung tidak sebanyak ranah sebelumnya, di mana 8 orang tua dan 1 anak masih menggunakan bahasa Toraja, namun 8 responden lainnya menggunakan bahasa melayu Papua dan 1 anak menggunakan bahasa Indonesia. Lingkungan perumahan tersebut mayoritas ditinggali oleh masyarakat dengan darah Toraja sehingga seluruh responden yang merupakan orang tua masih menggunakan bahasa Toraja ketika berbicara dengan tetangganya. 1 responden yang merupakan anak pertama dari keluarga responden A juga cenderung menggunakan bahasa Toraja karena paham akan bahasa ibunya. Di sisi lain, responden lainnya yang awalnya menggunakan bahasa Toraja pada ranah keluarga, bergeser menggunakan bahasa melayu Papua. Pemilihan bahasa melayu Papua dilakukan karena 3 dari 8 responden yang dapat berbicara bahasa Toraja merasa bahwa topik yang dibahas ketika berbicara dengan partisipan tetangga cenderung lebih formal dan tidak seintim dibanding saat berkomunikasi dengan keluarga.

Pada ranah pertemanan, mayoritas responden dengan total 11 orang lebih sering menggunakan bahasa melayu Papua dibanding bahasa Toraja. Mayoritas tersebut diduduki sebagian besar oleh 2 orang yang merupakan orang tua, dan 9 orang yang merupakan anak mereka. Hal tersebut dikarenakan lingkungan pertemanan yang lebih luas jangkauannya, tidak hanya sebatas teman di tetangga dengan mayoritas pertemanan setiap responden dikelilingi oleh masyarakat dengan latar belakang daerah yang lebih bervariasi, seperti Papua, Jawa, dan Sumatera. Lingkungan multikultural di Jayapura tersebut umumnya menggunakan bahasa Melayu Papua karena dianggap sebagai *lingua franca* juga bahasa yang netral digunakan. Selain itu, penggunaan bahasa Melayu Papua pada 11 responden tersebut digunakan untuk mengikat identitas sosial karena merasa lebih kuat dan terikat pada lingkungan yang multikultural, seperti pada teori Islam (2014) bahwa suatu individu dalam masyarakat lebih sering menggunakan bahasa yang merefleksikan koneksi kelompok sosial dari masyarakatnya. Di sisi lain, 6 responden lainnya yang diduduki oleh orang tua lebih cenderung menggunakan bahasa Toraja karena lingkungan pertemanan yang cenderung berasal dari Toraja. Salah satu responden berkata bahwa kecenderungan tersebut dapat bergeser apabila lingkungan pertemanannya tidak hanya dari orang Toraja saja.

Terakhir penggunaan bahasa Indonesia lebih cenderung digunakan pada ranah pekerjaan di mana seluruh responden menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi saat bekerja. Kecenderungan seluruh responden menggunakan bahasa Indonesia dibanding bahasa lainnya karena tuntutan kerja yang mengharuskan responden menggunakan bahasa Indonesia yang lebih dipandang sebagai bahasa yang formal dibanding bahasa Melayu Papua atau bahasa ibu mereka. Namun, berdasarkan teori Fasold (1984) yang mengatakan bahwa partisipan menjadi salah satu faktor pemilihan bahasa, dalam hal ini sesuai dengan temuan bahwa hasil wawancara terutama pada responden yang merupakan orang tua mengatakan bahwa pengecualian bisa terjadi apabila responden yang sedang bekerja bertemu dengan pembeli atau pelanggan yang berasal dari suku Toraja, di mana responden akan mengganti percakapan menggunakan dari bahasa Indonesia menjadi bahasa Toraja.

## 2. Sikap Bahasa Masyarakat Toraja pada Bahasa Ibu

Seperti yang sudah dipaparkan pada bagian pendahuluan, menurut Garvin & Mathiot (1968) juga Krech (1962) mengatakan bahwa untuk menguji sikap bahasa ibu yang digunakan oleh masyarakat adalah melihat apakah masyarakat tersebut setia akan bahasanya (*language loyalty*), bangga akan bahasanya (*language pride*), dan sadar akan norma bahasa (*awareness of the norm*).

### a) Aspek Kesetiaan Bahasa (*Language Loyalty*)

Pada bagian ini, penulis menguji responden dengan pertanyaan yang menunjukkan poin kebiasaan juga perilaku menggunakan bahasa Toraja sebagai bentuk kesetiaan pada bahasa ibunya. Poin atau kata kunci tersebut berupa ‘*selalu menggunakan-*’ yang dikemas dalam ranah keluarga, tetangga, pertemanan, juga lingkungan kerja.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat berusia 49-55 tahun menunjukkan selalu dan senang menggunakan bahasa ibu mereka di ranah keluarga, begitu juga anak mereka yang berusia 28-34 tahun. Namun, anak responden yang berusia 21-25 tahun cenderung tidak setia menggunakan bahasa ibu mereka karena tidak paham dengan penggunaan bahasa Toraja, sehingga sebagian besar beralih menggunakan Melayu Papua yang dianggap sebagai bahasa yang lebih ramah digunakan. Pada ranah tetangga pun hampir sama, hanya saja penggunaan bahasa ibu oleh anak berusia 28-34 dengan 4 responden yang awalnya setia pada ranah keluarga, namun berkurang menjadi 1 orang saja yang setia. Setelah melakukan wawancara lebih dalam, ternyata bagi anak remaja hingga dewasa (21-34) lebih merasa akrab ketika menggunakan bahasa Melayu Papua kepada tetangga dibanding keluarga.

Kesetiaan penggunaan bahasa mulai bergeser secara drastis pada ranah pertemanan dan pekerjaan. Karena harus bertemu dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas, kesetiaan penggunaan bahasa ibu mulai bergeser. Meskipun demikian, apabila bertemu dengan teman atau pelanggan yang berasal dari Toraja, responden akan tetap setia menggunakan bahasa Toraja kepada lawan bicaranya. Berikut hasil wawancara dari salah satu responden.

*“Kakak pertama itu kalau ada situasi tertentu dia tidak malu untuk ngomong pakai bahasa Toraja”*-Anak kedua keluarga A (hasil wawancara 16 April 2024)

### b) Aspek Kebanggaan Bahasa (*Language Pride*)

Aspek kedua untuk menguji sikap penggunaan bahasa ibu adalah aspek kebanggaan bahasa di mana penulis mengajukan pertanyaan ‘*apakah saudara/i bangga pada-*’ kepada setiap responden.

Berdasarkan hasil analisis, penulis menemukan bahwa responden dengan kriteria orang tua dan 2 responden berumur 31 tahun (anak pertama keluarga A) dan 28 tahun (anak pertama keluarga B) merasa bangga ketika berkomunikasi menggunakan bahasa Toraja, terutama pada ranah keluarga dan tetangga. Pada situasi ketika bertemu orang tak dikenal yang mengajak berbicara menggunakan bahasa Toraja, responden tersebut senang dan bangga ketika menunjukkan jati diri mereka sebagai masyarakat Toraja. Berikut hasil wawancara dari salah satu responden.

*“Kalau kakakku karena dia merasa lebih dapat mengekspresikan diri dengan baik kalau pakai bahasa Toraja. Kalau saya karena saya malu jadi tidak bisa”*

-anak kedua keluarga A (hasil wawancara 16 April 2024)

Di sisi lain, responden lainnya merasa tidak bangga dengan penggunaan bahasa ibu mereka. Responden anak kedua keluarga A pada data wawancara sebelumnya merasa malu ketika harus menunjukkan jati dirinya (responden A berusia 25 tahun). Responden

anak pertama dan kedua lainnya cenderung setia namun tidak bangga ketika menggunakan bahasa Toraja. Sedangkan sisanya karena tidak paham menggunakan bahasa Toraja sebagai alat komunikasi sehingga tidak muncul rasa senang dan bangga ketika menggunakan bahasa ibu mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Sukma (2017) yang mengatakan bahwa generasi kedua pada kalangan anak muda umumnya tidak senang dan bangga saat berkomunikasi menggunakan bahasa ibu mereka. De Capua dan Mintergest (2009) juga mengatakan bahwa meskipun orang tua berusaha sebaik mungkin untuk mempertahankan bahasa warisan, kemampuan mereka dalam bahasa minoritas umumnya menurun, terlepas dari sikap mereka terhadap bahasa tersebut atau kebijakan pendidikan dwibahasanya.

### c) Aspek Kesadaran Norma Bahasa (*Awareness of The Norm*)

Terakhir adalah aspek kesadaran norma untuk menguji sikap bahasa ibu dari masyarakat Toraja. Pada bagian ini, penulis mengajukan pertanyaan kepada responden melalui kuesioner. Pertanyaan berupa uji bahasa Toraja kepada responden, di mana responden harus menerjemahkan 8 soal berupa kata dan kalimat bahasa Indonesia ke dalam bahasa Toraja. Uji bahasa tersebut diajukan kepada responden agar penulis tahu secara pasti ada atau tidaknya kesadaran norma penggunaan gramatikal bahasa ibu mereka.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa responden dari kalangan orang tua dan anak pertama kedua usia 28-34 tahun menggunakan bahasa ibu mereka sesuai dengan gramatikal dan norma dari bahasa Toraja. Dari 8 soal, para responden tersebut mengisi pertanyaan dengan jawaban yang benar. Selain itu, penulis menemukan hasil kuesioner yang mengejutkan, di mana responden dari kalangan anak kedua atau ketiga kebawah lainnya usia 21-25 tahun memiliki jawaban yang mayoritas benar. Dari 6 responden kalangan anak kedua atau ketiga ke bawah, 4 responden menjawab pertanyaan dengan benar, dan 1 responden anak kedua keluarga A yang berumur 25 tahun memiliki 7 jawaban benar dari 8 pertanyaan. Di sisi lain, hanya 1 responden dari anak berusia 21 tahun yang benar 3 dari 8 soal. Berdasarkan kuesioner tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden bersikap positif terhadap norma bahasa ibunya. Meskipun penggunaan sikap norma bahasa positif, setelah melakukan wawancara lebih dalam, pemahaman responden kalangan anak kedua atau ketiga ke bawah usia 21-25 tahun pada bahasa ibu cenderung paham bahasa standar namun tidak dapat diekspresikan saat berkomunikasi.

## 3. Pemertahanan dan Pergeseran Bahasa

Pemilihan bahasa juga sikap bahasa yang telah dianalisis pada subbab sebelumnya dilakukan untuk menjawab eksistensi dari penggunaan bahasa ibu masyarakat Toraja yang tinggal di kota Jayapura. Pergeseran bahasa terjadi apabila kelompok masyarakat tersebut meninggalkan bahasa ibu sepenuhnya untuk berkomunikasi menggunakan bahasa lain yang digunakan oleh mayoritas masyarakat di lingkungan yang lebih luas, sedangkan pemertahanan bahasa terjadi apabila kelompok tersebut menjaga juga melestarikan bahasa ibu mereka ketika berkomunikasi (Chaer & Agustina, 2004; Jendra & Indrawan, 2012; Sumarsono, 2017).

Terdapat pemertahanan juga pergeseran bahasa ibu yang terjadi dalam masyarakat Toraja yang tinggal di Kecamatan Abepura kota Jayapura. Masyarakat Toraja pada perumahan tersebut cenderung masih mempertahankan bahasa ibu mereka ketika berkomunikasi dengan masyarakat sesama Toraja, terutama pada ranah keluarga dan tetangga yang mayoritasnya adalah masyarakat yang berasal dari Toraja. Namun, pemertahanan tersebut hanya dipertahankan oleh responden yang merupakan orang tua



berusia 49-55 tahun, anak pertama dan anak kedua mereka yang berusia 28-34 tahun.

Di sisi lain, responden berusia 21-25 tahun yang mayoritas adalah anak ketiga ke bawah cenderung tidak mempertahankan bahasa ibunya. Temuan tersebut dirasa penulis adalah temuan yang unik, di mana kemampuan berbahasa ibu dari kakak dan adik yang cenderung berkebalikan. Setelah melakukan wawancara terhadap responden, salah satu penyebab utama mengapa pergeseran bahasa terjadi karena responden berusia 21-25 tahun sebagian besar lahir di dan tumbuh di kota Jayapura dengan lingkungan pertemanan juga lingkungan sekolah yang mayoritas berlatar belakang suku yang beragam di Jayapura sehingga memberikan efek pergeseran bahasa ibu pada responden, berbeda dengan anak pertama kedua berumur 28-34 tahun yang sebagian besar lahir dan tumbuh di Toraja. Berikut hasil wawancara dengan orang tua dari keluarga C.

*“Karena anak-anak sudah besar di lingkungan yang umumnya tidak memakai bahasa Toraja, tetapi kadang-kadang pakai bahasa Toraja agar anak-anak paham bahasa Toraja dan dapat memahami adat Toraja.”-Ibu Keluarga C (hasil wawancara 9 Juni 2024)*

Selain itu, pengajaran bahasa Toraja oleh orang tua kepada anak juga menjadi faktor munculnya pergeseran bahasa. Padahal, sebagian besar responden kecuali 1 yang hanya dapat menggunakan bahasa Indonesia sudah diajarkan bahasa Toraja oleh orang tuanya. Kendatipun demikian, anak kedua atau ketiga ke bawah tetap tidak memahami penggunaan bahasa Toraja secara aktif. Ternyata, orang tua responden sebagian besar cenderung mewajibkan anak pertama untuk menguasai bahasa Toraja, namun tidak pada anak kedua, ketiga dan seterusnya usia 21-25 tahun. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Toraja menganggap anak pertama sebagai panutan bagi saudara lainnya, sehingga penguasaan bahasa Toraja sebagai bahasa ibu dianggap sebagai bagian dari tanggung jawab oleh anak pertama untuk menjadi teladan dalam menjaga tradisi dan budaya bahasa dari keluarganya.

## SIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan analisis data yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa ibu oleh masyarakat Toraja yang tinggal di Kecamatan Abepura kota Jayapura mengalami pergeseran yang signifikan terutama pada kalangan muda usia 21-25 tahun. Penulis menemukan temuan baru di mana anak pertama dan atau anak kedua berusia 28-34 tahun lebih cenderung mempertahankan bahasa ibunya dibanding anak kedua atau ketiga ke bawah yang berusia 21-25 tahun. Alasan tersebut disebabkan masyarakat Toraja di perumahan tersebut cenderung mewajibkan anak pertama atau kedua untuk dapat menggunakan bahasa Toraja karena menganggap anak pertama sebagai panutan bagi saudara lainnya. Selain itu, upaya tersebut dilakukan orang tua masyarakat Toraja untuk mempertahankan bahasa ibu mereka agar tidak punah melalui anak tertua dan atau anak kedua mereka sehingga penguasaan bahasa Toraja diwajibkan pada anak tertua dan atau anak kedua dalam keluarga. Temuan tersebut dirasa penulis adalah hal baru yang membedakan dengan penelitian sebelumnya di mana penelitian sebelumnya belum menganalisis bagaimana eksistensi bahasa ibu pada generasi kedua dengan spesifik perbedaan usia dalam suatu keluarga.

Penggunaan bahasa Toraja terancam lemah dan dapat berkurang pelestariannya apabila tidak ada gairah dari responden kalangan muda usia 21-25 tahun untuk setia dan bangga mempertahankan bahasa ibu mereka. Penulis merasa bahwa usaha pemertahanan bahasa ibu pada masyarakat Toraja di Jayapura sangat penting dilakukan. Meskipun bahasa ibu mereka masih bertahan pada ranah keluarga dan tetangga, namun ditakutkan generasi kedepannya tidak mempertahankan bahasa ibu mereka dan lebih memilih untuk

menggunakan bahasa melayu Papua dan atau bahasa Indonesia yang dapat menuju kepada punahnya bahasa Toraja sebagai bahasa ibu mereka. Karena hal tersebut, adanya prioritas usaha mempertahankan bahasa ibu perlu sesegera mungkin diterapkan oleh orang tua dari masyarakat Toraja di Jayapura.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada responden yang relatif terbatas hanya pada satu perumahan masyarakat Toraja di Jayapura. Hendaknya penelitian selanjutnya dapat menambah responden lebih banyak pada wilayah tersebut, juga mengambil sampel responden pada wilayah perumahan Toraja lainnya yang lebih luas di Jayapura agar data yang terkumpul lebih komprehensif. Selain itu, penulis merekomendasikan agar penelitian di masa depan dapat mendalami cara yang lebih efisien untuk meningkatkan penggunaan bahasa ibu dari masyarakat Toraja selain dari ranah yang telah dianalisis penulis, seperti pada ranah sekolah atau komunitas pada migran di kota Jayapura. Adanya inisiatif untuk mengabadikan bahasa Toraja lebih dalam juga diperlukan, mengingat generasi muda terutama pada kalangan usia 21-25 tahun yang merupakan anak kedua ke bawah yang cenderung tidak dapat menggunakan bahasa ibu mereka dengan aktif.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Muhammad Suryadi selaku dosen pembimbing artikel penelitian ini. Tanpa bimbingan beliau, artikel penelitian ini tidak akan selesai dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada para responden dari perumahan Koramil Toraja di Jayapura yang telah menyediakan waktu dan tenaganya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Peran para responden sangat memberikan pengaruh besar dalam penelitian ini terutama dalam kajian sosiolinguistik pemertahanan dan pergeseran bahasa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adventin, F. N., & Hutubessy, F. K. (2021). Between the Tongkonan building and the Marampa' Church: The strategy of "adaptive space" for the Torajan migrant community in Jayapura City. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 16(1), 24. <https://doi.org/10.20473/jsd.v16i1.2021.24-33>
- Akhmad, Tanjung, R. H. R., Poli, A. I., Ali, A., & Kumoro, N. B. (2019). Ethnicity, Identity, And The Politics Of Space In Urban Society Of Jayapura City. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 6(2), 383–399. <https://doi.org/10.14738/assrj.62.5397>
- Amin, M. F., & Suyanto, S. (2017). Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Ibu Dalam Ranah Rumah Tangga Migran di Kota Semarang. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 15. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.15-26>
- Azlan, U. (2019). Pemertahanan dan Pergeseran Bahasa pada Anak dari Keluarga Multietnis (Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Fakultas Adab UIN STS Jambi). *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 25(2), 135–144. <https://doi.org/10.30631/nazharat.v25i2.22>
- Azwardi. (2018). Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. In R. Bahry (Ed.), *Metode Penelitian*. Syiah Kuala University Press.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (2nd ed.). Rineka Cipta.
- De Capua, A., & Wintergerst, A. C. (2009). Second-generation language maintenance and identity: A case study. *Bilingual Research Journal*, 32(1), 5–24. <https://doi.org/10.1080/15235880902965672>
- Fadillah, G. A., & Kartika, D. (2021). Code Mixing Analysis on Timeless Begins Album By

- Cross Gene. *Jurnal Kata*, 5(1), 171–178. <https://doi.org/10.22216/kata.v5i1.172>
- Fahrurrozi, & Wicaksono, A. (2016). *Sekilas Tentang Bahasa Indonesia: Catatan mengenai Kebijakan Bahasa, Kaidah Ejaan, Pembelajaran Sastra, Penerjemahan dan BIPA*. Garudhawaca.
- Fasold, R. (1984). *The Sociolinguistics of Society*. Basil Blackwell. <https://archive.org/details/sociolinguistics00faso/page/n5/mode/2up>
- Fishman, J. A. (1972). *Sociolinguistics: a Brief Introduction* (3rd ed.). Newbury House. <https://archive.org/details/sociolinguistics00fish/page/n3/mode/2up?q=maintenance>
- Garvin, P. L., & Mathiot, M. (1968). The Urbanization of The Guarani Language: A Problem in Language and Culture. In *Readings in The Sociology of Language*. De Gruyter Mouton. <https://doi.org/https://doi.org/10.1515/9783110805376.365>
- Holmes, J. (2013). An Introduction to Sociolinguistics. In *Language* (4th ed., Vol. 70, Issue 3). Routledge. <https://doi.org/10.2307/416511>
- Islam, G. (2014). Social Identity Theory. In T. Teo (Ed.), *Encyclopedia of Critical Psychology* (pp. 1781–1783). Springer New York. [https://doi.org/10.1007/978-1-4614-5583-7\\_289](https://doi.org/10.1007/978-1-4614-5583-7_289)
- Jendra, & Indrawan, M. I. (2012). *Sociolinguistics: The Study of Societies' Language* (1st ed.). Graha Ilmu.
- Julita, R., Wahya, & Lyra, H. M. (2023). Language Attitude of the Tadjimalela Extracurricular Group At State Junior High School 8 Bandung Towards Sundanese Language: a Sociolinguistic Study Sikap Bahasa Kelompok Ekstrakurikuler Tadjimalela Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Bandung Terhadap Bah. *Jurnal Kata*, 7(2), 280–289. <https://doi.org/10.22216/kata.v7i2.2372>
- Kadir, A., Rahmanto, M. I., Idris, U., & Ali, A. (2020). The process of economic change of the Papuans in Jayapura. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 575(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/575/1/012040>
- Krech, D., Crutchfield, R. S., & Ballachey, E. L. (1962). *Individual in Society: A Textbook of Social Psychology*. McGraw-Hill. <https://books.google.co.id/books?id=emi1AAAAIAAJ>
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa*. Rajawali Press.
- Miles, B. M., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: an Expand Sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Nita, N., Pratiwi, W. D., & Syafroni, R. N. (2023). Analisis Pergeseran Bahasa pada Masyarakat Kampung Rawagede Kabupaten Karawang. *SeBaSa*, 6(1), 37–46. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i1.6281>
- Nuryani, N., Isnaniah, S., & Eliya, I. (2021). *Sosiolinguistik Dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian*. In Media.
- Pauwels, A. (2016). *Language Maintenance and Shift*. Cambridge University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9781107338869>
- Putri, N. W. (2018). Pergeseran Bahasa Daerah Lampung Pada Masyarakat Kota Bandar Lampung. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(2), 77–86. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v19i2.6810>
- Rachman, A., Indriyani, V., & Ningsih, A. G. (2023). Code Switching and Code Mixing in

Novel Rahasia Meede By Es Ito: Alih Kode Dan Campur Kode Pada Novel Rahasia Meede Karya Es Ito. *Jurnal Kata*, 7, 104–117. <https://doi.org/10.22216/kata.v7i1.2228>

- Rumalean, I., Lelapary, H. L., & ... (2023). Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Melayu Ambon dalam Pembelajaran Menulis Petunjuk Mitigasi Bencana Menggunakan Media Poster dan Metode Pameran Mini. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 8(2), 137–153. <http://ejurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/view/1046%0Ahttp://ejurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/download/1046/302>
- Rumbiak, R. M., Manalu, J., & Walukow, A. F. (2022). Strategi Pengendalian Perubahan Penutup Lahan Di Kota Jayapura Berwawasan Lingkungan. *Jurnal MEDIAN Arsitektur Dan Planologi*, 12(1), 39–44. <https://doi.org/10.58839/jmap.v12i1.1038>
- Sain, Y., Darwis, M., & Rahman, F. (2020). Language Shift and the Linguistic Maintainance: A Study of Tolaki Language in Kendari City Southeast Sulawesi. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 5(12), 661–670. [www.ijisrt.com](http://www.ijisrt.com)661
- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Sukma, R. (2017). Sikap Bahasa Remaja Keturunan Betawi terhadap Bahasa Ibu dan Dampaknya pada Pemertahanan Bahasa Betawi. *Universitas Diponegoro*.
- Sumarsono. (2017). *Sosiolinguitik* (10th ed.). Sabda.
- Veettil, R. P., Binu, P. M., & Karthikeyen, J. (2020). Language Maintenance and Language Shift. *Arab World English Journal*, 11 (4), 319–327. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.24093/awej/vol11no4.21>
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2013). *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis* (5th ed.). Pustaka Pelajar.